




Model TCISQ (+): Sebuah Pendekatan Metodologis dalam Penyusunan Panduan Wawancara Penelitian Sosial Kualitatif

Ahmad Robi Ul'zikri 

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Palangka Raya
ahmad.ul'zikri@fisip.upr.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Keywords: <i>Metodologi Kualitatif, Panduan Wawancara, Model TCISQ (+), Validitas Data, Penelitian Sosial,</i></p> <p><i>Recived 24/11/2025 Accepted 14/12/2025 Available online 29/12/2025</i></p>	<p><i>Penelitian kualitatif seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi antara landasan teoretis dengan instrumen pengumpulan data di lapangan. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan Model TCISQ (+) sebagai sebuah pendekatan metodologis baru dalam penyusunan panduan wawancara yang sistematis. Model ini mengintegrasikan lima tahapan krusial: Theory, Concept, Indicator, Sub-indicator, dan Question, yang diakhiri dengan mekanisme Triangulation (+) sebagai instrumen kontrol kualitas data. Melalui pendekatan ini, peneliti sosial dapat meminimalisir bias subjektivitas dan memastikan bahwa setiap pertanyaan wawancara memiliki akar teoretis yang kuat. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan TCISQ (+) meningkatkan rigoritas penelitian dan memudahkan proses analisis data tematik pada tahap pasca-lapangan.</i></p>

A. PENDAHULUAN

Penelitian kualitatif dalam ranah ilmu sosial dan ilmu pemerintahan memiliki peran sentral sebagai instrumen interpretatif untuk memahami kedalaman fenomena manusia dan kekuasaan (Creswell 2018). Kekuatan utama dari pendekatan ini terletak pada kemampuan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik realitas sosial yang tampak di permukaan (Reeves et al. 2008). Namun, objektivitas dan kualitas hasil penelitian kualitatif sangat bergantung pada instrumen pengumpulan data yang digunakan, terutama panduan wawancara mendalam (Zhang 2023). Tanpa panduan yang terstruktur secara teoretis, sebuah

Wacana : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin Vol. 12 , No. 2 Desember 2025
wawancara berisiko kehilangan arah dan gagal menangkap esensi dari masalah yang sedang diteliti.

Permasalahan mendasar yang sering ditemukan dalam praktik penelitian sosial saat ini adalah munculnya fenomena missing link atau terputusnya rantai logika penelitian (Phanse 2018). Peneliti seringkali menetapkan teori besar (*grand theory*) di bab awal, namun gagal menurunkannya menjadi pertanyaan-pertanyaan teknis yang relevan di lapangan (Alford 1986). Ketidakmampuan untuk mengoperasionalkan teori ke dalam instrumen ini mengakibatkan data yang terkumpul menjadi bias, dangkal, dan tidak memiliki kaitan erat dengan kerangka pemikiran yang telah dibangun. Hal ini menjadi tantangan serius bagi rigoritas atau keketatan ilmiah dalam disiplin ilmu sosial.

Rendahnya validitas data kualitatif sering kali berakar pada penyusunan daftar pertanyaan yang hanya didasarkan pada intuisi peneliti, bukan pada indikator teoretis yang kuat (Johnson, Adkins, and Chauvin 2020). Dampaknya, temuan penelitian sering kali hanya bersifat deskriptif tanpa mampu memberikan analisis mendalam yang menjawab persoalan substantif. Fenomena ini menunjukkan perlunya sebuah model metodologis yang mampu menjembatani jarak antara abstraksi teori dengan realitas lapangan secara presisi. Di sinilah peran model TCISQ (+) menjadi krusial sebagai panduan metodologis yang integratif.

Model TCISQ (+) untuk menjawab kegelisahan metodologis tersebut. Melalui karyanya dalam bidang ilmu politik dan metodologi penelitian, model ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap instrumen penelitian memiliki akar yang jelas pada landasan teoretis. TCISQ (+) bukan sekadar daftar ceklis, melainkan sebuah alur logika berpikir yang mewajibkan peneliti untuk melakukan dekonstruksi teori sebelum terjun ke lokasi penelitian.

B. KAJIAN LITERATUR

Dalam perbandingan dengan teori metodologi terdahulu, banyak peneliti sebelumnya hanya mengandalkan protokol wawancara konvensional yang bersifat linear. Misalnya, model-model klasik sering kali langsung melompat dari tujuan penelitian menuju pembuatan pertanyaan tanpa melalui tahap penajaman indikator dan sub-indikator. Meskipun pendekatan tersebut memberikan kebebasan bagi peneliti, risiko kehilangan kedalaman data sangatlah besar karena instrumen tidak memiliki pemandu yang konsisten dari sisi teoretis.

Jika dibandingkan dengan model siklus penelitian etnografi Spradley (Spradley 1979), atau beberapa penelitian sosial yang meneliti kehidupan dan relasi masyarakat (Ulzikri 2023) yang fokus pada pengamatan partisipatif, model TCISQ (+) menawarkan struktur yang lebih rigid namun adaptif untuk penelitian politik lokal dan birokrasi. Sprague lebih menekankan pada deskripsi tebal dari fenomena budaya, sementara TCISQ (+) menekankan pada konsistensi antara variabel teoretis dengan instrumen lapangan. Keunggulan TCISQ (+) terletak pada kemampuannya untuk diterapkan dalam berbagai konteks penelitian sosial yang membutuhkan validitas data yang sangat tinggi.

Tabel 1. Komponen Inti TCISQ (+)

Akronim	Kepanjangan	Penjelasan dan Fungsi
T	Teori (<i>Theory</i>)	Fondasi penelitian. Ini adalah teori atau kerangka pemikiran utama yang akan digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Semua elemen di bawahnya harus diturunkan dari teori ini.
C	Konsep (<i>Concept</i>)	Ide abstrak utama yang ditarik langsung dari T. Konsep adalah variabel atau tema sentral yang ingin Anda pelajari (misalnya, Kepuasan Kerja, Motivasi Berwirausaha, Efektivitas Komunikasi).
I	Indikator (<i>Indicator</i>)	Sinyal terukur atau teramati dari suatu C. Indikator adalah tanda-tanda konkret yang menunjukkan keberadaan atau tingkat suatu Konsep. Ini adalah jembatan antara ide abstrak dan dunia nyata.
S	Sub-Indikator (<i>Sub-Indicator</i>)	Rincian spesifik dari suatu I. Ini adalah pecahan paling detail yang digunakan untuk memastikan tidak ada aspek dari Indikator yang terlewatkan. S berfungsi sebagai dasar langsung untuk menyusun pertanyaan wawancara.
Q	Pertanyaan (<i>Question</i>)	Instrumen wawancara yang disusun berdasarkan S dan I. Pertanyaan (Q) harus bersifat open-ended dan dirancang untuk menggali data empiris yang mencerminkan Sub-Indikator (S) secara langsung.

Sumber: Sekma disusun oleh penulis (2026)

Keunggulan utama dari model TCISQ (+) adalah alur penurunannya yang sangat detail, dimulai dari Theory (T) dan Concept (C). Peneliti diwajibkan untuk menentukan perspektif teoretis dan konsep-konsep kunci yang akan digunakan sebagai landasan analisis. Dengan menetapkan konsep secara jelas di awal, peneliti

Wacana : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin Vol. 12 , No. 2 Desember 2025
dapat menghindari ambiguitas dalam mendefinisikan fenomena sosial yang kompleks seperti radikalisme, demokrasi lokal, atau perilaku politik masyarakat.

Tahapan selanjutnya dalam model ini adalah perumusan Indikator (I) dan Sub-indikator (S) yang bertindak sebagai jembatan menuju realitas empiris. Indikator dan sub-indikator inilah yang memastikan bahwa peneliti mengetahui persis apa yang harus dilihat dan ditanyakan di lapangan. Proses ini membedakan TCISQ (+) dari metode lain yang cenderung menggeneralisasi pertanyaan, sehingga dengan model ini, setiap pertanyaan wawancara (Question) memiliki target data yang spesifik dan terukur secara kualitatif.

Aspek yang paling membedakan dan menjadi keunggulan kompetitif model ini adalah penggunaan simbol (+) yang merujuk pada Triangulation atau Triangulasi. Berbeda dengan penelitian lain yang melakukan triangulasi hanya pada tahap akhir setelah data terkumpul, model TCISQ (+) mengintegrasikan rencana triangulasi sejak tahap penyusunan instrumen. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memetakan sejak awal sumber data mana yang akan digunakan untuk memverifikasi jawaban informan, sehingga validitas data sudah terkendali sejak fase perencanaan.

Penggunaan model TCISQ (+) juga memberikan dampak positif pada efisiensi analisis data penelitian. Karena instrumen wawancara sudah terorganisir berdasarkan indikator dan sub-indikator teoretis, peneliti dapat melakukan pengkodean (coding) data dengan jauh lebih mudah. Data yang masuk sudah terklasifikasi secara otomatis ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan teori, sehingga proses penyusunan laporan penelitian menjadi lebih sistematis dan logis.

Selain itu, model ini sangat relevan digunakan dalam penelitian etnografi politik dan studi kebijakan publik di tingkat lokal. Model ini dapat digunakan peneliti ilmu sosial dengan ketajaman analisis ini dalam membedah fenomena sosial kontemporer, di mana konsistensi instrumen menjadi kunci untuk menghasilkan analisis yang objektif. Dengan metodologi yang kuat, seorang peneliti dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan masukan kebijakan yang berbasis data valid.

Artikel ini akan membahas mendalam mengenai implementasi teknis model TCISQ (+) dalam penelitian sosial kualitatif. Fokus utama akan diberikan pada bagaimana setiap tahapan dalam model tersebut dapat meminimalisir kesalahan metodologis dan meningkatkan kualitas hasil penelitian. Dengan menerapkan TCISQ (+), diharapkan para peneliti sosial, khususnya di lingkungan akademis dan

C. METODE PENELITIAN

TCISQ Sebagai Kerangka Kerja Metodologis (*Methodological Framework*)

Model TCISQ (+) pada dasarnya merupakan sebuah jembatan metodologis yang dirancang untuk mensinkronisasi alur pemikiran teoretis yang abstrak ke dalam instrumen pengumpulan data yang sangat teknis dalam penelitian kualitatif. Secara filosofis, pendekatan ini memandang bahwa kualitas sebuah penelitian sosial tidak hanya ditentukan oleh kecakapan peneliti dalam berkomunikasi di lapangan, melainkan oleh kekuatan struktur pemikiran yang dibangun sejak tahap perencanaan. Model ini berfungsi sebagai peta jalan yang memastikan peneliti tetap berada dalam koridor substansi akademik tanpa kehilangan fleksibilitas untuk menangkap fenomena sosial yang dinamis.

Komponen pertama dalam model ini adalah Theory atau Teori, yang diposisikan sebagai fondasi utama atau desain besar dari seluruh proses penelitian. Dalam tahap ini, peneliti diwajibkan untuk menetapkan perspektif ilmiah atau "pisau analisis" yang akan digunakan untuk membedah masalah penelitian. Tanpa adanya teori yang jelas, sebuah penelitian kualitatif berisiko kehilangan daya analisis kritisnya dan hanya akan berakhir menjadi kumpulan narasi deskriptif yang dangkal dan tidak memiliki arah akademik yang kuat.

Setelah teori ditetapkan, langkah berikutnya adalah menurunkan teori tersebut ke dalam *Concept* atau Konsep. Konsep merupakan abstraksi tingkat pertama yang lebih spesifik dan berfungsi untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak meluas ke ranah yang tidak relevan. Melalui pendefinisian konsep yang jelas, peneliti dapat menyamakan persepsi mengenai variabel kualitatif yang sedang diteliti, sehingga fenomena kompleks seperti kekuasaan, radikalisme, atau perilaku politik dapat dipetakan secara lebih fokus.

Tahapan selanjutnya adalah perumusan Indikator atau Indikator yang bertindak sebagai jembatan empiris dari konsep-konsep yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika konsep adalah sesuatu yang dipikirkan secara abstrak, maka indikator adalah penanda nyata yang dapat diamati atau dirasakan di lapangan. Indikator memberikan panduan konkret mengenai aspek-aspek apa saja dalam

realitas sosial yang dapat menunjukkan keberadaan atau bekerjanya suatu konsep, sehingga peneliti tahu persis apa yang harus dicari saat berada di lokasi penelitian.

Untuk mendapatkan kedalaman data yang sering disebut sebagai thick description, indikator tersebut kemudian dipertajam kembali menjadi Sub-indicator atau Sub-indikator. Poin-poin detail ini berfungsi sebagai pemandu pengamatan atau materi diskusi yang lebih mikro dan mendalam. Kehadiran sub-indikator menjamin bahwa peneliti tidak akan melewatkan detail-detail penting selama proses pengumpulan data, karena setiap dimensi dari indikator telah dipetakan secara sistematis dan terperinci.

Transformasi dari bahasa akademik menuju bahasa komunikasi terjadi pada tahap Question atau Pertanyaan. Dalam tahap ini, setiap sub-indikator dirumuskan menjadi daftar pertanyaan wawancara yang mudah dipahami oleh informan tanpa menghilangkan substansi teoretisnya. Keunggulan utama dari alur ini adalah setiap pertanyaan yang diajukan peneliti memiliki "nomor identitas" teoretis yang jelas, sehingga seluruh jawaban yang diperoleh dari lapangan dapat langsung dikategorikan kembali ke dalam struktur analisis tanpa menimbulkan kebingungan pada tahap pengolahan data.

Aspek yang paling krusial dan menjadi keunggulan distingtif dari model ini terletak pada simbol (+) yang merepresentasikan mekanisme Triangulasi, namun dengan penekanan khusus pada klasifikasi sumber data yang sangat terukur. Berbeda dengan pendekatan triangulasi umum yang sering kali tidak memetakan posisi informan secara tajam, model TCISQ (+) mewajibkan peneliti untuk mengidentifikasi dan membagi informan ke dalam tiga kategori utama guna memastikan objektivitas data kualitatif. Kategorisasi ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda, sehingga temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu perspektif yang mungkin bias atau subjektif.

Kategori pertama dalam struktur triangulasi ini adalah narasumber utama, yang merupakan aktor kunci atau subjek yang terlibat langsung dalam fenomena yang sedang diteliti. Narasumber utama memegang peranan vital karena mereka adalah pemberi informasi tangan pertama yang memiliki pengalaman, wewenang, atau keterlibatan paling dalam terhadap objek penelitian. Meskipun data dari narasumber utama sangat kaya dan mendalam, peneliti tetap harus bersikap kritis karena informasi yang diberikan sering kali merupakan representasi dari kepentingan atau posisi mereka sebagai subjek sentral dalam penelitian tersebut.

Untuk menyeimbangkan informasi dari aktor kunci, model ini memperkenalkan kategori narasumber terikat. Kelompok informan ini terdiri dari pihak-pihak yang memiliki hubungan langsung, baik secara struktural, emosional, maupun kepentingan, dengan narasumber utama atau fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh dari narasumber terikat berfungsi untuk memperkuat atau memberikan detail tambahan yang mungkin terlewatkan oleh narasumber utama. Namun, peneliti juga harus menyadari bahwa perspektif dari kelompok ini cenderung memiliki keberpihakan tertentu, sehingga fungsinya dalam matriks TCISQ (+) adalah sebagai pendukung data yang perlu diverifikasi lebih lanjut.

Kategori terakhir yang melengkapi mekanisme validasi ini adalah narasumber netral, yang merupakan pihak independen atau pengamat yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap subjek penelitian maupun hasilnya. Narasumber netral, seperti akademisi, pakar, atau praktisi yang relevan, memberikan "pandangan mata burung" yang mampu melihat fenomena secara lebih objektif dan imparisial. Kehadiran narasumber netral sangat menentukan dalam model TCISQ (+) karena mereka bertindak sebagai penengah yang dapat mengonfirmasi kebenaran data di tengah potensi perbedaan klaim antara narasumber utama dan narasumber terikat.

Tabel 1. Matrik TCISQ (+)

Teori (T)	Konsep (C)	Indikator (I)	Sub-Indikator (S)	Pertanyaan Wawancara (Q)	Triangulasi (+)
Demokrasi Deliberatif (Proses diskusi publik yang rasional dan bebas dominasi untuk mencapai konsensus)	Partisipasi Politik Inklusif	Aksesibilitas Ruang Publik	Ketersediaan forum diskusi antara penyelenggara dan masyarakat.	1. Apa saja wadah komunikasi yang disediakan untuk warga dalam menyampaikan laporan atau aspirasi?	Utama: Ketua Bawaslu/KPU. Terikat: Perwakilan Ormas/Relawan. Netral: Pengamat Politik Lokal.
		Kualitas Informasi	Kejelasan dan keterbukaan informasi mengenai aturan pengawasan Pilkada.	2. Bagaimana cara instansi memastikan bahwa informasi aturan Pilkada sampai ke masyarakat akar rumput?	Utama: Humas Lembaga Penyelenggara. Terikat: Tim Sukses Paslon. Netral: Jurnalis Senior.
	Kesetaraan Komunikasi	Independensi Partisipan	Ketiadaan tekanan atau intimidasi terhadap warga yang kritis.	3. Apakah Anda merasa ada hambatan atau rasa takut saat ingin melaporkan dugaan pelanggaran?	Utama: Tokoh Masyarakat/Warga. Terikat: Kelompok Pendukung Paslon. Netral: Aktivist HAM/Akademisi.

		Rasionalitas Diskusi	Pertimbangan argumen warga dalam pengambilan keputusan kebijakan.	4. Sejauh mana masukan dari masyarakat diakomodasi dalam perbaikan prosedur pengawasan?	Utama: Komisioner Lembaga. Terikat: Kelompok Pengawas Partisipatif. Netral: Ahli Kebijakan Publik.
--	--	----------------------	---	---	---

Sumber: Diolah Penulis (2026)

Sinergi antara narasumber utama, terikat, dan netral dalam matriks triangulasi ini menjamin bahwa setiap pertanyaan yang diajukan dalam tahap pengumpulan data telah melewati proses uji silang yang ketat. Dengan memetakan posisi informan sejak tahap penyusunan instrumen, peneliti dapat meminimalisir risiko manipulasi data atau informasi satu pihak yang menyesatkan. Melalui pendekatan triangulasi yang terklasifikasi ini, model TCISQ (+) berhasil meningkatkan derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif menjadi lebih ilmiah, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Penerapan Matriks TCISQ (+) dalam penelitian kualitatif dimulai dengan memastikan adanya alur logika horizontal yang tidak terputus, yang sering disebut sebagai prinsip link and match antara abstraksi teoretis dengan instrumen lapangan. Setiap pertanyaan yang tercantum dalam kolom Question (Q) bukanlah hasil dari intuisi spontan peneliti, melainkan produk akhir dari dekonstruksi bertahap yang dimulai dari pemilihan teori besar di kolom Theory (T). Alur ini memaksa peneliti untuk membedah teori tersebut ke dalam konsep-konsep kunci yang kemudian diturunkan menjadi indikator dan sub-indikator empiris. Dengan demikian, ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan, setiap jawaban yang diperoleh secara otomatis memiliki "identitas teoretis" yang jelas, sehingga memudahkan proses kategorisasi dan analisis data pada tahap pasca-lapangan.

Secara operasional, efektivitas matriks ini sangat bergantung pada ketajaman kolom (+) Triangulation yang telah diklasifikasikan ke dalam tiga jenis narasumber. Penggunaan narasumber utama bertujuan untuk menangkap fakta-fakta primer dan kebijakan dari otoritas atau aktor kunci yang terlibat langsung dalam fenomena tersebut. Data ini kemudian diuji silang melalui narasumber terikat, yaitu pihak-pihak yang memiliki relasi struktural atau kepentingan dengan aktor utama, guna melihat konsistensi informasi dari sisi praktisi atau pelaksana di lapangan. Untuk menutup celah bias atau keberpihakan yang mungkin muncul dari kedua kelompok tersebut, narasumber netral dihadirkan sebagai penengah objektif. Narasumber netral, yang biasanya terdiri dari pakar atau akademisi, memberikan verifikasi

Wacana : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin Vol. 12 , No. 2 Desember 2025
berdasarkan perspektif keilmuan atau pengamatan independen, sehingga hasil akhir penelitian memiliki derajat validitas yang sangat tinggi dan tahan terhadap uji kritis.

D. PENGGUNAAN TCISQ (+) DALAM PENELITIAN SOSIAL

Teknik penggunaan model TCISQ (+) diawali dengan tahap internalisasi teoretis di mana peneliti harus memiliki penguasaan mendalam terhadap teori yang dipilih sebelum menyusun instrumen. Peneliti memulai dengan meletakkan teori utama pada kolom pertama matriks, lalu secara deduktif menurunkannya menjadi konsep-konsep yang lebih operasional. Proses ini menuntut ketelitian dalam mendefinisikan batasan variabel agar tidak terjadi tumpang tindih makna saat berada di lapangan. Setelah konsep terbentuk, peneliti kemudian merumuskan indikator dan sub-indikator sebagai penanda empiris. Teknik ini berfungsi sebagai alat kendali agar peneliti tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi acak, melainkan hanya mencari data yang benar-benar memiliki relevansi dengan kerangka pemikiran yang telah dibangun.

Setelah struktur indikator selesai disusun, teknik berikutnya adalah melakukan konversi bahasa dari istilah akademik yang kaku menjadi bahasa pertanyaan wawancara yang komunikatif namun tetap substantif. Dalam tahap ini, satu sub-indikator dapat dikembangkan menjadi satu atau lebih pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam. Keunggulan teknik ini adalah peneliti memiliki panduan yang jelas mengenai maksud dari setiap pertanyaan yang diajukan, sehingga apabila informan memberikan jawaban yang melenceng, peneliti dapat dengan mudah melakukan probing atau pendalaman kembali ke arah indikator yang seharusnya. Hal ini menjamin bahwa durasi wawancara menjadi lebih efisien dan data yang terkumpul bersifat sangat jenuh serta berkualitas.

Tahap akhir dalam teknik penggunaan model ini adalah sinkronisasi rencana verifikasi data melalui kolom triangulasi yang telah dipetakan sejak awal. Peneliti tidak hanya mencatat daftar pertanyaan, tetapi juga menentukan secara spesifik narasumber mana yang akan menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan kategorisasi utama, terikat, dan netral. Saat pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan matriks ini sebagai lembar kontrol untuk memastikan bahwa klaim dari narasumber utama telah dikonfirmasi oleh narasumber terikat dan divalidasi oleh narasumber netral. Dengan teknik penggunaan yang sistematis seperti ini, proses penarikan kesimpulan pada akhir penelitian tidak lagi bersifat spekulatif,

E. KESIMPULAN

Model TCISQ (+) merupakan sebuah jawaban atas kegelisahan metodologis terkait fenomena terputusnya rantai logika antara landasan teoretis dengan instrumen pengumpulan data di lapangan. Melalui pendekatan ini, penelitian kualitatif tidak lagi dipandang sebagai proses pengumpulan narasi yang bebas tanpa arah, melainkan sebuah kerja ilmiah yang rigid dan terukur. Kesimpulan utama dari implementasi model ini adalah keberhasilannya dalam menutup celah missing link melalui sinkronisasi yang ketat mulai dari tahap *Theory, Concept, Indicator, Sub-indicator*, hingga menjadi *Question*. Struktur ini menjamin bahwa setiap data yang diperoleh peneliti memiliki relevansi langsung dengan pisau analisis yang digunakan, sehingga validitas internal penelitian dapat terjaga sejak tahap perencanaan instrumen.

Lebih jauh lagi, inovasi pada aspek Triangulasi (+) yang mengklasifikasikan informan ke dalam kelompok narasumber utama, terikat, dan netral memberikan kontribusi signifikan terhadap objektivitas hasil penelitian. Dengan memetakan posisi dan kepentingan setiap informan sejak awal, peneliti dapat melakukan verifikasi silang secara berlapis untuk meminimalisir bias subjektivitas yang sering menjadi kritik dalam metode kualitatif. Model ini membuktikan bahwa keterlibatan narasumber netral sebagai penengah informasi antara narasumber utama dan terikat merupakan instrumen kendali mutu yang sangat efektif dalam menghasilkan temuan yang kredibel dan imparsial.

Secara praktis, penggunaan Model TCISQ (+) mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data tematik karena seluruh informasi yang terkumpul telah terorganisir sesuai dengan indikator teoretisnya. Model ini tidak hanya meningkatkan efisiensi waktu dalam pengolahan data, tetapi juga memperkuat daya tawar akademik dari sebuah laporan penelitian atau jurnal ilmiah. Sebagai rekomendasi, model ini sangat layak diadopsi oleh para peneliti sosial, akademisi, maupun praktisi kebijakan publik yang mengutamakan kedalaman analisis dengan standar validitas yang tinggi. Dengan menerapkan pola pikir TCISQ (+), diharapkan integritas metodologis dalam ilmu sosial dapat terus ditingkatkan demi menghasilkan pengetahuan yang lebih presisi dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alford, William P. 1986. "Washington Law Review On the Limits of " Grand Theory " in Comparative Law ON THE LIMITS OF " GRAND THEORY ' IN COMPARATIVE LAW Theory in the Human Sciences .' I Referring Specifically to the Work Of." *Washington Law Review* 61(3):945–56.
- Creswell, John W. Creswell &. J. David. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. edited by A. Marks. London.
- Johnson, Jessica L., Donna Adkins, and Sheila Chauvin. 2020. "Qualitative Research in Pharmacy Education: Review of the Quality Indicators of Rigor in Qualitative Research." *American Jpurnal of Pharmaceutical Education* 84(1):138–46. doi: 10.5688/ajpe7120.
- Phanse, Sameer. 2018. "Research Methodology: Logic, Methods and Cases." *Vikalpa: The Journal for Decision Maker* 43(3):175–77. doi: 10.1177/0256090918796953.
- Reeves, Scott, Ayelet Kuper, Brian David Hodges, Scott Reeves, Ayelet Kuper, and Brian David Hodges. 2008. "Qualitative Research : Methodologies : Ethnography." *BMJ: British Medical Journa* 337(7668):512–14. doi: 10.1136/bmj.alO20.
- Spradley, James P. 1979. *Ethnographic Interview*. New York: Waveland Press.
- Ulzikri, Ahmad Robi. 2023. "Politik Dan Bencana : Kajian Rekognisi Hak Masyarakat Di Pulau Terisolir Di Masa Krisis." *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan (JIPOSSTER)* 2(1):28–39.
- Zhang, Tianhao. 2023. "Managing Neutrality, Rapport , and Antiracism in Qualitative Interviews." *Qualitative Reserch* 23(6):1689–1713. doi: 10.1177/14687941221110183.